**V. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**5.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian**

A. Keadaan Geografis

Kecamatan Suralaga adalah salah satu dari 21 kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat, berdasarkan Badan Pusat Statistika (BPS) batas wilayah Kecamatan Suralaga sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kecamatan Aikmel

Sebelah Barat : Kecamatan Pringgasela

Sebelah Selatan : Kecamatan Selong

Sebelah Timur : Kecamatan Labuan Haji

Kecamatan Suralaga memiliki luas 27,02 yang terdiri dari lima belas Desa yaitu : Anjani, Tebaban, Kerongkong, Bagik Payung, Suralaga, Bagik Payung Selatan, Gerung Permai, Dasan Borok, Tumbuh Mulia, Gapuk, Bintang Rinjani, Paok Lombok, Dames Damai, Waringin, Bagik Payung Timur.

Dari keseluruhan luas wilayah Kecamatan Suralaga sebagian besar merupakan lahan sawah seluas 24,32 , bangunan dan pekarangan seluas 7,73 , tegal/kebun 6,46

B. Keadaan Iklim

Kabupaten Lombok Timur dapat digolongkan menjadi daerah yang memiliki iklim tropis yang dipengaruhi angin dari arah utara dan arah selatan serta perubahan udara dari katulistiwa. Iklim ini tidak dapat dirubah oleh manusia akan tetapi manusia berusaha untuk menyesuaikan diri sesuai dengan iklim, keadaan iklim juga tergantung dari keadaan tempat satu ketempat yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti ketinggian tempat, letak lintang daerah tekanan arus laut dan permukaan tanah.

C. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur pada tahun 2019 tercatat sebanyak 54.348 jiwa dengan rincian laki-laki 25.326 jiwa dan perempuan sebanyak 29.022 jiwa. Jumlah dan distribusi penduduk Kecamatan Suralaga dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Jumlah penduduk di Kecamatan Suralaga Tahun 2018

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Desa | Penduduk | | Jumlah | Persentase % |
| Laki-laki | Perempuan |
| 1  2  3  4  5  6  7  8  9  10  11  12  13  14  15 | Gapuk  Anjani  Waringin  Tumbuh Mulia  Paok Lombok  Tebaban  Suralaga  Dasan Borok  Kerongkong  Dames Damai  Bintang Rinjani  Bagik Payung Selatan  Bagik Payung Timur  Bagik Pyung  Gerung Permai | 940  5.035  1.614  1.451  1.578  2.487  774  1.031  913  1.045  1.045  2.005  1.139  1.802  2.467 | 799  5.488  1.813  1.720  1.843  2.892  834  1.211  1.019  1.174  1.171  2.499  1.325  2.203  3.031 | 1.739  10.523  3.427  3.171  3.421  5.379  1.608  2.242  1.932  2.219  2.216  4.504  2.464  4.005  5.498 | 3,20  19,36  6,30  5,83  6,29  9,89  2,95  4,12  3,53  4,08  4,07  8,28  4,53  7,36  10,11 |
| **Jumlah** | | **25.326** | **29.022** | **54.348** | 100 |

Sumber :BPS Kecamatan Suralaga 2019

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat digambarkan jumlah penduduk laki-laki mencapai 25. 326 jiwa sedangkan jumlah penduduk perempuan yang paling berada di Kecamatan Suralaga mencapai 29. 022 jiwa, sedangkan jumlah penduduk yang paling terbanyak di Kecamatan Suralaga adalah di Desa Anjani mencapai 10. 523 jiwa.dengan persentase 19,36% jiwa.

**5.2. Karaktristik Sampel**

A. Umur dan Pengalaman

Umur merupakan salah satu indikator produktifitas kerja responden karena berhubungan langsung dengan tingkat kemampuan fisik responden dalam mengelola usahanya. Respon yang umurnya lebih muda biasanya lebih dinamis dan lebih berani mengambil resiko, oleh sebab itu faktor umur dapat mempengaruhi produktifitas usaha yang dikelola. Menurut Simanjuntlak (1985), umur seseorang berkolelari terhadap hasil kerjanya, semakin lanjut usia seseorang akan berdampak pula pada produktifitas kerja. Distribusi responden berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada tabel beriku :

Tabel 4. Kisaran Umur Responden Menurut Jenisnya di Kecamtan Suralaga Kabupaten Lombok Timur.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Kisaran Umur | Jumlah Orang | Persentase (%) |
| 1  2  3  4  5 | 21 – 31  32 – 42  43 – 53  54 – 64  65 – 75 | 2  13  10  4  1 | 6,67  43,33  33,33  13,33  3,34 |
| **Jumlah** | | 30 | 100,00 |

Sumber : Data Perimer Diolah

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat dipaparkan bahwa jumlah responden yang terbanyak terdapat pada kisaran umur 32 – 42 tahun dengan jumlah responden 13 orang atau sebesar 43,33%. Dan kisaran umur yang paling rendah adalah pada kisaran 65 – 75 tahun sebanyak 1 orang atau sebesar 3,34%. Berdasarkan data tersebut secara umum dapat disimpukan semua responden tergolong kisaran umurnya produktif (Budiman H, 2012).

Lebih jelasnya menurut (Budiman, H. 2012), menyatakan bahwa tingkat umur memberikan pengaruh terhadap kemampuan petani dalam mengelola usahatani. Semakin tua umur petani maka kemampuan kerjanya semakin menurun, namun dalam pengmbilan keputusan semakin tua umur petani keadannya bertambah baik dikarenakan semakin berpenglaman baik dari segi usahatani maupun proses tataniaganya. Dari keadaan umur petani responden tersebut dapat digambarkan usaha seluruh petani responden ada dalam katagori usia produktif. Sedangkan pengalaman responden dalam usahatani dan sebagai lembaga pemasaran dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Rata-rata pengalaman Petani Responden, di kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur Tahun 2019

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Kisaran Umur | Jumlah Petani | Persentase (%) |
| 1  2  3  4  5 | 4 – 11  12 – 19  20 – 27  28 – 35  36 – 43  44 – 51 | 6  6  12  1  2  3 | 20  20  40  3,33  6,67  10 |
| **Jumlah** | | 30 | 100,00 |

Sumber : Data Perimer Diolah

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa pengalaman berusahatani untuk petani cabe rawit terbanyak pada petani kisaran umur 20-27 tahun, dengan persentase 40%.

Adapun untuk pedagang pengepul dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Kisaran Umur | Jumlah Petani | Persentase (%) |
| 1  2  3  4 | 8 – 11  12 – 15  16 – 19  20 – 23 | 1  0  0  2 | 33,33  0  0  66,67 |
| **Jumlah** | | 3 | 100,00 |

Sumber : Data Perimer Diolah

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa pengalaman berusahatani untuk pedagang pengepul cabe rawit terbanyak pada petani kisaran umur 20-23 tahun, dengan persentase 66,67%.

Sedangkan untuk pedagang besar dapat dilihat pada tabel 7 dibawah ini

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Kisaran Umur | Jumlah Petani | Persentase (%) |
| 1  2  3  4 | 10 – 15  16 – 21  22 – 27  28 – 33 | 2  0  0  1 | 66,67  0  0  33,33 |
| **Jumlah** | | 3 | 100,00 |

Sumber : Data Perimer Diolah

Berdasarkan tabel 7 diatas dapat dilihat bahwa pengalaman berusahatani untuk pedagang pengepul cabe rawit terbanyak pada petani kisaran umur 10-15 tahun, dengan persentase 66,67%.

B. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggunagan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi beban tanggungan kepala keluarga yang terdiri dari ibu dan anak. Keluarga yang banyak merupakan beban yang berat bagi kepala keluarga namun disisi lain merupakan sumber tenaga kerja walaupun dalam analisis usahatani tetap menambah pendapatan keluarga. Jumlah tanggungan petani responden, pedagang pengepul dan pedagang besar dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Rata-rata tanggungan Petani Responden, Pedagang Pengecer, Pedagang Pengepul, dan Pedagang Besar di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur Tahun 2019.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Jenis Responden | Tanggungan Keluarga Orang |
| 1  2  3 | Petani  Pedagang Pengepul  Pedagang Besar | 3  4  4 |
| **Jumlah** | | 11 |

Sumber : Data Perimer Diolah

Berdasarkan tabel 6 diatas rata-rata tanggungan keluarga petani responden serbanyak 3 orang, sedangkan jumlah tanggunagn keluarga pedagang pengepul sebanyak 4 orang, dan pedagang besar sebanyak 4 orang.

Besar atau kecilnya tanggungan keluarga turut berpengaruh pada keadaan sosial, ekonomi keluarga petani. Jumlah tanggungan juga akan berpengaruh positif terhadap ketersediaan sumber daya manusia sebagai penyedia tenaga kerja dalam keluarga terutama yang berusia produktif.

C. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap produktivitas seseorang, artinya apa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin luas wawasan dan pengetahuannya terhadap ilmu dan teknologi, keadaan ini juga yang relatif maju akan mempengaruhi penerapan teknologi baru dalam usahatani. Pada tabel 7 dibawah menunjukkan tingkat pendidikan formal petani responden usahatani cabe rawit di Kecamatan Suralag.

Tabel 7. Tingkat pendidikan Petani Responden, Pedagang Pengecer, Pedagang Pengepul, dan Pedagang Besar di kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur Tahun 2019

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Tingakat Pendidikan | Petani (orang) | Pedagang Pengepul (orang) | Pedagang  Besar  (orang) |
| 1  2  3  4  5 | Tidak Tamat SD  Tamat SD  Tamat SMP  Tamat SMA  Tamat S1 | 10  6  4  8  2 | -  2  -  -  1 | -  -  2  1  - |
| **Jumlah** | | 30 | 3 | 3 |

Sumber : Data Perimer Diolah.

Berdasarakan tabel 7 diatas menunjukkan bahwa keadaan tingkat pendidikan pada petani responden paling banyak tidak tamat SD sebanyak 10 orang, sedangkan pada pedagamg pengepul lebih banyak tamat SD sebanyak 2 orang, dan pada pedagang besar lebih banyak tamat SMP sebanyak 2 orang. Walaupun tidak tamat SD para petani sudah mampu menerima dan menerapkan inovasi baru sesuai dengan pengalaman yang dimiliki dari nenek moyangnya yang terdahulu. Dengan tingkat pendidikan yang rendah tidak menjadi penghalang baik petani, pedangan pengecer, pedagamg pengepul, dan pedagang besar akan tetapi cendrung lebih mampu berpikir dan bertindak secara rasional terhadap hal-hal yang baru. Dalam hal pengmbilan sebuah keputusan, para petani juga memiliki keterampilan manajerial yang tinggi dan berpikir kreatif sehingga langkah-langkah pengambilan keputusan dapat dilakukan secara ilmiah (Subejo, 2012).

D. Luas Lahan

Keadaan masing-masing daerah sampel ditandai dengan luas lahan yang dikuasai oleh petani responden adalah 0,197 Ha (Lampiran 3 ). Adapun responden petani, pedagang pengepul, dan pedagang besar mempunyai usaha pokok pertanian untuk menambah pendapatan didalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

**5.3. Analisis Keuntungan Usahatani**

Biaya produksi merupakan suatu nilai dari semua pengeluaran untuk menghasilkan sebuah produk. Dalam penelitian ini biaya produksi ini merupakan semua pengeluarkan untuk menghasilkan sebuah produksi yang dikerjakan oleh petani di Kecamatan Suralaga. Adapun biaya produksi dikelompokkan menjadi dua yaitu, biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*).

A. Biaya Tetap

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah suatu biaya yang penggunaanya tidak habis dalam satu masa produksi, tergolong disini biaya ini antara lain biaya sewa lahan, gaji pengelola, penyusutan alat, pajak dan bunga modal.

1. Biaya Sewa Lahan

Kegiatan usahatani di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur sebagian besar dilaksanakan di lahan milik sendiri, akan tetapi didalam kaidah ilmu usahatani semua dianggap sewa dikarenakan biaya sewa lahan untuk setiap petani berbeda-beda sesuai dengan luas lahan, jenis penggunaan lahan, dan kesepakatan dengan petani, adapun besarnya sewa lahan diperhitungkan dengan berdasarkan besar biaya sewa lahan tahunan di bagi dua belas (jumlah bulan), kemudian dikalikan dengan tiga bulan sesuai dengan umur produksi cabe rawit. Rata-rata biaya sewa lahan sebesar Rp. 1423475 perluas lahan garapan Rp. 7117375 per Ha.

1. Gaji Pengelola

Gaji pengelola dihitung berdasarkan upah minimum kabupaten (UMK) tahun 2019 sebesar Rp.1.800.000 perbulan, maka untuk menghitung gaji pengelola setiap hari orang kerja Rp. 60.000 dikali 30 hari, kemudian dikalikan dengan 3 bulan sesuai dengan umur produksi cabe rawit. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata sebesar Rp. 5.400.000 perorang atau sebesar Rp. 27.000.000 per ha.

1. Penyusutan Alat

Penyusutan alat dihitung dengan cara sederhana yaitu dengan nilai pembelian alat dibagi dengan daya tahan alat (bulan) dan dikalikan dengan lamanya proses produksi (3 bulan), rata-rata penyusutan alat didaerah penelitian adalah Rp. 87.177.09 per luas lahan garapan dan Rp. 4.35.885.4 per ha.

1. Pajak

Pajak tanah adalah merupakan komponen biaya tetap yang biasanya diperhitungkan dalam penelitian, pajak lahan juga diperhitungkan berdasarkan besarnya pajak yang dikeluarkan responden pada saat penelitian sesuai luas lahan yang dikelola dan akan dibayar setiap tahun. Cara menghitungnya adalah dengan pajak tahunan dibagi dua belas (jumlah bulan) dikalikan dengan tiga bulan sesuai dengan umur produksi cabe rawit, rata-rata biaya pajak tanah sebesar Rp. 24458.33 perluas lahan garapan atau Rp. 122291.67 per Ha.

1. Bunga Modal

Modal yang digunakan oleh petani responden dalam usahatani cabe rawit didaerah penelitian adalah modal sendiri. Biarpun modal sendiri yang digunakan responden tetapi diperhitungkan bunga modal karna ini dikeluarkan dengan asumsi bahwa responden meminjam modal dari Bank BRI dengan tingkat bunga 7% perbulan dari total biaya yang dikeluarkan, rata-rata penggunaan bunga modal sebesar Rp. 205.035 perluas lahan garapan atau Rp. ----- per ha.

Tabel 8. Rata-rata Biaya Tetap Petani Responden Usahatani Cabe Rawit di kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur Tahun 2019

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Biaya Tetap | Petani di Kecamatan Suralaga | |
| Perluas Lahan Garapan  (Rp) | Per hektar  (Rp) |
| 1  2  3  4  5 | Sewa Lahan  Gaji Pengelola  Penyusutan Alat  Pajak  Bunga Modal | 42.704.250  162.000.000  2.615.313  733.750  205.035 | 7.117.375  27.000.000  4.35.885.4  122.291.67  8.005.964.09 |
| **Jumlah** | | 207.597.973 | 8.171.851.41 |

Sumber : Data Perimer Diolah

A. Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya yang sangat tergantung pada biaya sekala produksi,. Biaya tidak tetap usahatani meliputi biaya sarana produksi, biaya bibit, pupuk dan obat-obatan

Tabel 9. Rata-rata Biaya Sarana Produksi Petani responden pada Usahatani Cabe Rawit di kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur Tahun 2019

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Biaya Sarana Produksi | Petani di Kecamatan Suralaga | |
| Perluas Lahan Garapan  (Rp) | Per hektar  (Rp) |
| 1  2  3  4  5  6  7  8  9  10  11 | Bibit  Urea  Ponska Plus  SP-36  ZA  TSP  Dupon  Ozen  Abastar  Pupuk Daun  Antrakol | 717.092.5  154.968  61.805  127.183.3  782.66.67  90.988.33  252.540  241.853.3  482.65  219.67  128.333.3 | 3.585.462.5  774.840  309.025  635.916.7  391.333.3  391.333.3  1.262.700  1.209.267  2.413.26  1.098.333  641.666.7 |
| **Jumlah** | | **1.171.633** | **59.558.025** |

Sumber : Data Perimer Diolah

Berdasarkan tabel 9 diatas rata-rata biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh petani responden usahatani cabe rawit yaitu bibit sebesar Rp. 717.092.2 atau setara dengan Rp. 3.585.462.5 per ha, sedangkan biaya pupuk urea yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp. 154.968 atau setara dengan Rp. 774.840 per ha, untuk pengeluaran biaya pupuk ponska plus yaitu sebesar Rp. 61.805 atau setara dengan Rp. 309.025 per ha, sedangakan biaya SP-36 yaitu sebesar Rp. 127.183.3 atau setara dengan Rp. 635.916.7 per ha. Aadapun dupon sebesar Rp. 252.540 atau setara dengan Rp. 1.262.700 per ha, biaya ozen Rp. 241.853.3 atau setara dengan Rp. 1.209.267 per ha, biaya abastar yaitu sebesar Rp. 482.65 atau setara dengan Rp. 2.413.26 per ha, sedangkan biaya pupuk daun sebesar Rp. 219.67 atau setara dengan Rp. 1.098.333 per ha, dan biaya antrakol sebesar Rp. 128.333.3 atau setara dengan Rp. 641.666.7 per ha.

Tabel 10. Rata-rata Tenaga Kerja Petani responden pada Usahatani Cabe Rawit di kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur Tahun 2019

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Biaya Pasaran Produksi | Petani di Kecamatan Suralaga | |
| Perluas Lahan Garapan  (Rp) | Per hektar  (Rp) |
| 1  2  3  4  5 |  |  |  |
| **Jumlah** | |  |  |

Sumber : Data Primer Diolah

Berdasarkan Tabel 10 diatas dapat dijelaskan bahwa biaya tenaga kerja dalam penelitian ini antara lain biaya penyemprotan hama sebesar Rp. ------ perluas lahan garapan Rp. ------- per ha. Biaya penanaman sebesar Rp. ------ perluas lahan garapan Rp. ----- per ha. Biaya tenaga tunggal sebesar Rp. ------ perluas lahan garapan Rp. ------ per ha. Biaya pemupukan sebesar Rp. ----- perluas lahan garapan Rp. ------ per ha. Biaya tenaga kerja sebesar Rp. ------ perluas lahan garapan Rp. ------ per ha, sedangkan biaya panen sebesar Rp. ------ perluas lahan garapan Rp. ------ per ha, dikarenakan panen merupakan kunci utama didalam usahatani cabe rawit, adapun untuk menghitung biaya tenaga kerja menggunakan (UMK), tahun 2019 sebesar Rp. 1.800.000 perbulan.

Tabel 11. Rata-rata Biaya Tidak Tetap dikeluarkan Petani Responden pada Usahatani Cabe Rawit di kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur Tahun 2019

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Biaya Tidak Tetap | Petani di Kecamatan Suralaga | |
| Perluas Lahan Garapan | Per Hektar |
| 1  2 | Biaya sarana produksi  Biaya tenaga kerja |  |  |
| **Jumlah** | |  |  |

Sumber : Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel 11 diatas bahwa dapat dijelaskan total biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh petani responden pada penelitian ini sebanyak Rp. ----- perluas lahan garapan setara dengan Rp. ----- per ha. Biaya tenaga kerja adalah sebesar Rp. ----- perluas lahan garapan Rp. ------ per ha.

C. Total Biaya Produksi

Tabel 12. Total Biaya Priduksi Petani perluas lahan garapan dan per Ha di kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur Tahun 2019

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Uraian | Petani di Kecamatan Suralaga | |
| Perluas Lahan Garapan | Per Hektar |
| 1  2 | Biaya Tetap  Biaya Variabel |  |  |
| **Jumlah** | |  |  |

Sumber : Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel 12 diatas bahwa dapat dijelaskan biaya produksi yang dikeluarakan oleh petani responden usahatani cabe rawit yaitu sebanyak Rp. ----- perluas lahan garapan setara dengan Rp. ----- per ha. Biaya variabel sebesar Rp. ----- perluas lahan garapan Rp. ------ per ha. Jadi dapat disimpulkan biaya produksi Rp. ----- perluas lahan garapan Rp. ------ per ha.

**5.4. Saluaran Pemasaran**

Petani cabe rawit didaerah penelitian dalam memasarkan cabe rawit yang dihasilakan melewati beberapa saluran, berdasarkan hasil pengmatan dan diperoleh tiga bentuk saluran pemasaran yang ada di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur.

a. Saluran Pemasaran I

Pada saluran pemasaran I ini dimulai dari petani menjual cabe rawit kepada pedagang pengepul kemudian didistribusikan ke pedagang pengecer lalu kemudian menjualnya kepada pedagang besar sehingga cabe rawit tersebut sampai ketangan konsumen yaitu perusahaan dan lain sebagainya pada saluran I ini dapat digambarkan skemanya seperti gambar 3.

**Produsen Pengepul PB Konsumen**

Keterangan :

PP = Pedagang Pengepul

PB = Pedagang Besar

**Gambar 3. Sekema Saluran I Pemasaran Cabe Rawit**

b. Saluran Pemasran II

Pada saluaran pemasran II dimuali dari petani menjual kepada pengepul dengan harga yang berparian tergantung dari harga pasar, kemudian harga yang dibayar oleh pedagang pengepul adalah Rp. ----- pipilan kering pada saluran II ini dapat digambarkan seperti gambar 4.

**Produsen Pengepul**

**Gambar 4. Sekema Saluran II Pemasaran Cabe Rawit**

c. Saluran Pemasran III

Pada saluran pemasaran III ini dimulai dari petani menjual cabe rawit kepada pedagang pengepul dengan rata-rata Rp. ----- kemudian pedagang pengepul menjualnya seharga Rp. ------ , adapun harga yang dibayar pedagang besar kepada pedagang pengepul adalah Rp. ------ pipilan kering. pada saluran III ini dapat digambarkan skemanya seperti gambar 3.

**Produsen Pengepul Pedagang Besar**

**Gambar 5. Sekema Saluran III Pemasaran Cabe Rawit**

Tabel 12. Total Biaya Priduksi Petani perluas lahan garapan dan per Ha di kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur Tahun 2019

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Saluaran  Pemasran | Biaya transportasi  (Rp/Kg) | Biaya Bongkar  (Rp/Kg) | Haraga  Jual  (Rp/Kg) | Total Biaya Pemasaran  (Rp/Kg) | EP % |
| 1  2  3 |  |  |  |  |  |  |

Sumber : Data Primer Diolah

**5.5. Efisiensi Pemasaran**

Efisiensi pemasaran dapat dihitung dengan total biaya pemasaran dibagi dengan harga jual yang dipasarkan, dan kemudian dikalikan dengan 100% dan ini disebut Ep. Makin kecil Ep maka semakin efisien pemasaran tersebut, kriterianya sebagai berikur :

a. Jika Ep = Efisien

b. Jika Ep = Tidak Efisien

Tabel 13. Efisiensi pemasaran cabe rawit di kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur Tahun 2019

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Saluran Pemasran | Total Biaya Pemasaran  (Rp/Kg) | Haraga Jual (Rp/Kg) | EP % |
| **I**  **II**  **III** |  |  |  |

Sumber : Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel 13 dapat dilihat bahwa yang paling efisien pemasrannya ada pada saluran pemasran ------ dengan Ep hanya ----% kemudian menyusul Ep pemasran -----% dengan nilai Ep adalah -----% dan kemudian menyusul saluaran pemasran ----- dengan nilai Ep -----%, oleh karena itu Ep disetiap saluaran pemasran berada pada kisaran antara ----- % atau sesuai dengan pendapat (Azzaino. 1991) dalam (Romli, 2017) jika Ep lebih kecil dari 50% maka pemasran dikatakan efisien jikalau pemasran didaerah penelitian tersebut dapat dikatakan efisien.

**5.6. Kendala-Kendala**

Berdasrakan hasil penelitian dilapangan yang berasal dari petani responden ternyata yang menjadi kendala adalah keadaan alam, air, hama, harga cabe rawit yang terlalu murah, harga pupuk, harga obat-obatan, biaya tenaga kerja yang terlalu mahal, kurangnya informasi pasar, dan penentuan harga secara sepihak artinya yang menentukan harga adalah pembeli.